



## AISYAH PEREMPUAN PENGUKIR SEJARAH PENDIDIKAN PADA MASA RASULULLAH

Saticha Florentina<sup>1</sup> Alimni<sup>2</sup>

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [satichaflorentina@gmail.com](mailto:satichaflorentina@gmail.com)<sup>1</sup> [alimni@iainbengkulu.ac.id](mailto:alimni@iainbengkulu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Dalam Islam, pendidikan bagi kaum perempuan merupakan satu hal yang penting. Hal itu dikarenakan perempuan memiliki peran sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak. Aisyah merupakan *role model* bagi seluruh kaum perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran Aisyah bagi pendidikan pada masa Rasulullah. Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam jurnal ini adalah jenis metode penelitian kepustakaan atau bisa disebut juga dengan *library research*. Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari perpustakaan *offline* ataupun *online* dan bisa juga dari sumber lainnya seperti artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Berdasarkan sumber tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Aisyah mempunyai peran yang sangat penting bagi pendidikan. Sayyidah Aisyah menghabiskan waktunya untuk meluruskan pendapat mengenai kaum perempuan. Pada masa itu, Aisyah RA memiliki peranan penting di dalam mendidik generasi muda umat Islam dan beliau juga meneruskan dakwah dengan mendirikan majelis ilmu bagi kaum Muslimah atau perempuan. Kemudian, dari Aisyah RA juga-lah para sahabat bisa mencari tahu segala perilaku dan kebiasaan Rasulullah yang mereka tidak ketahui. Sayyidah Aisyah merupakan rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan periwayatan Hadits, serta tempat untuk mendapatkan berbagai pokok disiplin ilmu.

Kata Kunci : Aisyah, Perempuan, Pendidikan Islam

**ABSTRACT**

*In Islam, education for women is an important thing. This is because women have a role as the first madrasah for their future children. Aisyah is a role model for all women. This study aims to find out how big the role of Aisyah was for education during the Prophet's time. The research method used by researchers in this journal is a type of library research method or it can also be called library research. This method is a method that is carried out by collecting data from offline or online libraries and can also be from other sources such as articles, journals, and so on. Based on these sources, researchers can conclude that Aisyah has a very important role for education. Sayyidah Aisyah spent her time straightening out her opinion about women. At that time, Aisyah RA had an important role in educating the younger generation of Muslims and she also continued her da'wah by establishing knowledge councils for Muslim women or women. Then, it was also from Aisyah RA that friends could find out all the behavior and habits of the Prophet that they did not know. Sayyidah Aisyah is a reference in interpreting the Al-Qur'an and Hadith narration, as well as a place to get various basic scientific disciplines.*

*Keywords: Aisyah, Women, Islamic Education*

**PENDAHULUAN**

Sudah kita ketahui bahwasanya pendidikan bagi kaum perempuan sudah terjadi sejak zaman Rasulullah Saw. Perempuan dan laki-laki memiliki peran dan kesempatan yang sama krusialnya dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan dalam membangun peradaban. Tidak ada yang mendapatkan lebih banyak ataupun lebih sedikit, semuanya sama rata. Perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, mendidik, bersekolah, bekerja, berpartisipasi di dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Bahkan perempuan diperbolehkan untuk ikut berperan serta di dalam kekuasaan hukum, dan diperbolehkan memiliki kedudukan atau memiliki jabatan.

Dalam Islam, pendidikan bagi kaum perempuan merupakan satu hal yang penting. Hal itu karena perempuan memiliki peran sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak. Hafiz Ibrahim sebagai seorang penyair ternama dari Mesir mengungkapkan bahwa “*Al-Ummu madrasatul ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ba thayyibal a'raq*” yang artinya Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya (Ibrahim). Anak-anak sebagai generasi penerus di masa

depan perlu memiliki seorang ibu yang berwawasan luas. Dan hal itu bisa diperoleh oleh perempuan dengan pendidikan.

Hal ini juga dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah Saw yang antara lain seperti, sabda Rasulullah Saw: "Menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap muslim dan muslimat" (HR. Muslim). Pada riwayat lain diceritakan hadits seperti berikut: "Abu Said Al-Khudri RA berkata: Seseorang wanita datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, "Ya Rasulullah, kaum pria telah memborong semua haditsmu, maka berilah waktu untuk kami sehari, kami akan datang untuk belajar dari apa yang diajarkan Allah kepada-mu. Rasulullah Saw menjawab mereka berkumpul pada hari yang tertentu di tempat ini, maka berkumpul wanita-wanita dan didatangi oleh Rasulullah Saw dan mengajarkan kepada mereka ilmu agama" (HR. Bukhari dan Muslim) (Amin, *et al*, 2021).

Menurut Said Agil, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri, sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat (Al-Munawwar, 2005). Jadi, dengan adanya pendidikan tersebut, diharapkan para kaum perempuan dapat memiliki pribadi seperti yang sudah disebutkan diatas.

Adapun dalam sejarah Islam tentang peran perempuan pada masa Rasulullah SAW., dan pada masa Khulafaur Rasyidin selalu menemukan tokoh muslimah yang gemilang pada zamannya. Di antara banyaknya tokoh muslimah tersebut, ada seorang perempuan yang bisa dijadikan sebagai suri teladan. Perempuan yang terkenal dengan kecerdasan dan budi pekerti luhurnya, yang setiap tutur katanya dapat dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi, yang setiap tindakannya dapat dijadikan sebagai panutan bagi seluruh perempuan di segala zaman. Apalagi di zaman *millenial* seperti sekarang ini. Dan ia juga terkenal dengan perannya yang sangat penting bagi pendidikan kaum perempuan. Ia adalah Sayyidah Aisyah RA binti Abu Bakar Ash-Shiddiq yang merupakan istri ketiga dari Rasulullah Saw.

Peran Sayyidah Aisyah RA tersebut, akan dijelaskan lebih lanjut oleh penulis di dalam jurnal yang berjudul "Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah" ini.

## METODE

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam jurnal ini adalah jenis metode penelitian kepustakaan atau bisa disebut juga dengan *library research*. Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari perpustakaan *offline* ataupun *online* dan bisa juga dari sumber lainnya seperti artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

Penelitian kepustakaan mempunyai ciri tersendiri, antara lain; pertama penelitian ini berhubungan dengan teks atau data angka secara langsung, bukan dengan observasi di lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*readymade*), yang artinya peneliti tidak datang langsung ke lokasi penelitian melainkan hanya berhadapan dengan buku atau sumber yang ada di perpustakaan baik secara *offline* ataupun *online*. Ketiga, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu (Fajriah, 2019).

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Arnold (2006) mengatakan bahwa analisis tematik merupakan sebuah metode untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan melaporkan pola-pola atau tema dalam suatu data. Maka dari itu, metode ini dapat mengukur dan menafsirkan berbagai aspek yang sudah peneliti rangkum (Fajriah, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Sayyidah Aisyah R.A

Sayyidah Aisyah RA merupakan istri ketiga dari Rasulullah Saw setelah wafatnya Siti Khadijah dan putri dari Abdullah bin Quhafah bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tamim bin Marrah bin Ka'ab bin Luay, atau biasa dipanggil Abu Bakar ash-Shiddiq. Sayyidah Aisyah R.A berasal dari suku Quraisy at-Taimiyah al-Makkiyah. Beliau lahir di Mekah, 4 tahun setelah kenabian Rasulullah Saw yaitu sekitar tahun 613/614-678 Masehi. Seperti yang kita ketahui, bahwa Sayyidina Abu Bakar Asy-Shiddiq termasuk ke dalam *assabiqunal awwalun* atau orang yang pertama kali masuk Islam.

Ibunda Sayyidah Aisyah RA adalah Ummu Ruman binti ‘Amir ibn ‘Uwaimir ibn Syams ibn’Attab ibn Udzainah ibn Subai’ ibn Duhman ibn al-Harist ibn Ghanam ibn Malik ibn Kinanah. Dalam pernikahannya, Rasulullah Saw menikahi Sayyidah Aisyah RA di Makkah dua tahun sebelum hijrah ke Madinah. Pada saat itu Sayyidah Aisyah RA berusia 6 tahun. Akan tetapi Sayyidah Aisyah R.A baru serumah dengan Rasulullah Saw di bulan Syawwal delapan belas bulan setelah hijrahnya Rasulullah Saw di Madinah pada saat usianya menginjak 9 tahun. Hal ini tercatat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim. Sedangkan ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw., menikah dengan Sayyidah Aisyah RA pada saat beliau berusia 10 tahun ke atas dan serumah dengan Rasulullah Saw di usia 13 tahun, hal ini diriwayatkan oleh Tabari. Sayyidah Aisyah RA merupakan istri Rasulullah Saw yang memiliki kecerdasan dan ingatan yang sangat kuat sehingga ia mampu menghafal banyak hal. Di dalam sejarah, Sayyidah Aisyah RA termasuk dalam salah satu orang yang paling banyak meriwayatkan hadist yaitu urutan ke empat setelah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar bin AL-Khattab, dan Anas bin Malik. Sayyidah Aisyah RA meriwayatkan sebanyak 2.210 hadist yang mengisahkan tentang kehidupan Rasulullah Saw, rumah tangga, peran Rasulullah Saw sebagai suami atau kepala keluarga dan lain-lain. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Sayyidah Aisyah RA adalah istri Rasulullah Saw yang memiliki keunggulan dalam hal kecerdasan dibanding dengan istri lainnya.

Sayyidah Aisyah RA meninggal di rumahnya pada malam Selasa, tanggal 17 Ramadhan tahun ke-58 Hijriyah yang bertepatan pada masa Khilafah Mu’awiyah se usai melaksanakan sholat. Beliau wafat di umurnya yang ke-66 tahun. Sayyidah Aisyah RA kemudian di makamkan di Kota Madinah tepatnya di pemakaman Baqi’ sesuai dengan wasiatnya.

## **Perempuan**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui (KBBI). Kata perempuan merupakan jamak dari bahasa Arab *al-nisaa’* yang berarti wanita, putri dewasa, atau perempuan dewasa yang menjadi lawan jenis pria. Nugroho mengatakan bahwa perempuan adalah manusia yang mempunyai kodrat (ketentuan Tuhan) yaitu memiliki rahim untuk mengandung, jalur untuk melahirkan, dan memiliki payudara untuk menyusui yang tidak bisa dirubah secara permanen (Nugroho, 2008). Kata al-Nisaa atau annisa

bahkan menjadi salah satu nama surah yang ada di dalam al-Qur'an. Menurut Abdul Baqi dalam Mu'jam al-Mufahras li al-Faadz al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan setidaknya minimal empat puluh kali kata Annisa atau al-Nisaa dan ada banyak sekali kata-kata yang seakar dengan kata Annisa di dalam al-Qur'an.

Dalam kamus bahasa Arab (Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah) kontemporer karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, misalnya kita dapat menemukan beberapa istilah yang menunjukkan pada istilah perempuan atau wanita. Di antaranya ialah al-Imra'ah, dan al-Unsy, yang semuanya memiliki maknanya tersendiri, namun keduanya merujuk pada karakteristik perempuan atau wanita. Istilah Unsy misalnya para ahli bahasa biasa memaknai kelembutan, kelenturan dan fleksibilitas, bersifat kewanitaan dan feminisme (Mahmud, ME., *et al*, 2013).

Adapun istilah imra'ah bermakna orang perempuan atau istri. Kata imra'ah ini kemudian membentuk kata mar'atun (perempuan) yang sepadan dengan kata mir'atun (cermin) ini menunjukkan adanya kedekatan antara perempuan dengan cermin, atau dengan kata lain jika disitu ada perempuan maka disitu pula ada cermin, karena perempuan dan cermin menjadi dua hal yang sangat sulit dipisahkan. Perempuan yang bersolek atau berhias selalu akan menyediakan cermin dalam tas bawanya dan begitu seterusnya (Mahmud, ME., *et al*, 2013)

Dengan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki kodrat melahirkan, menyusui dan memiliki sifat keibuan, kelembutan, feminisme, serta berusia dewasa yang telah memiliki kematangan secara emosi dan afeksi.

## Sejarah Pendidikan Islam

Secara bahasa kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *tarih*, yang berarti ketentuan masa. Sedangkan sejarah menurut istilah merupakan kejadian atau peristiwa yang telah terjadi pada kalangannya di masa lampau. Kata *tarih* juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah Masehi. Kemudian, yang dimaksud dengan *ilmu tarih*, ialah suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi di kalangan umat (Zuhairini, *et al*, 2015).

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi yaitu segala usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan (Hadi, IA., 2018). Kemudian, menurut Marimba pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan hukum Islam agar terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Damopolii, M., 2008).

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Jawad Ridha adalah pemikiran yang memandang Islam sebagai madrasah (tempat belajar) bagi umat Islam. Dengan pengertian ini pendidikan Islam dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan Islam dalam rangka pembentukan masyarakat baru yang merupakan lawan dari masyarakat *jahiliyyah* (Zazin, N., & Mahmud, ME., 2013). Sedangkan Al-Nahlawi menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan orang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat (Al-Nahlawi, 1989).

Selanjutnya, Muhammad Qutub memandang pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan secara menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani, maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun secara mental dalam melaksanakan kegiatan di bumi ini (Zazin, N., & Mahmud, ME., 2013). Setelah itu M. Yusuf Al-Qardawi mengatakan jika pendidikan Islam merupakan pendidikan bagi manusia seutuhnya, akal dan hatinya, akhlak dan keterampilan, serta rohani dan jasmaninya. Karena itulah pendidikan Islam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi berbagai kebaikan dan kejahatan, serta pahit dan manisnya kehidupan (Ghani & Ahmad, 1980).

Kemudian, M. Arifin mengatakan bahwasanya pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh seluruh umat Islam, sebab Islam mengajarkan bagaimana kehidupan Muslim yang semestinya baik di dunia maupun di akhirat. Atau bisa juga dimaknai bahwa tugas seorang pendidik dalam hal ini pendidik agama Islam yakni adalah mentrans-internalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui interaksi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya (Zubaedi *et al*, 2021) (Alimni & Amin, 2019).

Berdasarkan pengertian-pengertian pendidikan Islam di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang menyelamatkan seorang anak manusia dalam kehidupan sehari-harinya baik di dunia maupun di akhirat yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits (Mutjahid, 2011). Jadi, pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam (Asiyah & Alimni, 2019).

### **Peran Aisyah R.A Dalam Mengukir Sejarah Pendidikan**

Peran diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Menurut terminologinya, peran bermakna tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Pada kamus bahasa Inggris peran disebut dengan "*role*" yaitu *person's task or duty in undertaking* yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Adapun peranan dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa (Syamir, 2014) (Alimni & Hamdani, 2021).

Setelah Rasulullah Saw wafat pada 12 Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriah atau 08 Juni 632 Masehi, Sayyidah Aisyah RA telah menyaksikan dinamika pergantian kepemimpinan pada masa Khulafaur Rasyidin. Dan sejak itu juga, Sayyidah Aisyah RA menghabiskan waktunya untuk meluruskan pendapat mengenai kaum perempuan. Pada masa itu, Sayyidah Aisyah R.A memiliki peranan penting di dalam mendidik generasi muda umat Islam dan beliau juga meneruskan dakwah dengan mendirikan majelis ilmu bagi kaum Muslimah atau perempuan. Kemudian, dari Sayyidah Aisyah RA juga-lah para sahabat bisa mencari tahu segala perilaku dan kebiasaan Rasulullah Saw yang mereka tidak ketahui. Lalu apabila mereka mengalami kesulitan di dalam periwayatan hadits dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka Sayyidah Aisyah RA lah yang akan mereka jadikan sebagai rujukan. Dan dari Sayyidah Aisyah RA juga, para sahabat bisa mendapatkan berbagai pokok disiplin ilmu. Karena Sayyidah Aisyah RA memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, misalnya seperti ilmu fiqh dan hadits, tafsir al-Qur'an, sejarah, khitobah (ceramah atau pidato), sastra, bahkan bidang kedokteran. Oleh karena itu, Sayyidah Aisyah RA termasuk ke dalam jajaran intelektual Muslim terdahulu selain Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Umar.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh pernyataan dari Hisyam Ibn Urwah, yang mengatakan bahwa Ia tidak pernah melihat seseorang yang lebih menguasai al-Qur'an, lebih tahu yang wajib, halal, haram, lebih paham sastra, tradisi, dan silsilah keturunan Arab, daripada Sayyidah Aisyah RA. Kemudian Az-Zuhri juga berkata bahwa apabila semua ilmu dari seluruh Ummahat al-Mu'minin dan seluruh perempuan dikumpulkan menjadi satu, maka ilmu Sayyidah Aisyah RA lebih unggul di dibandingkan itu semua (al-Mazzy, 1994). Karena kecerdasan dan kepintaran Sayyidah Aisyah RA pulalah yang membuat Rasulullah Saw senang saat berbincang lama dengannya. Sayyidah Aisyah RA memiliki kemampuan berpikir yang tajam dan kritis, serta memiliki retorika yang indah sehingga mampu menjawab segala pertanyaan yang terlontar dari lisan Rasulullah Saw dengan sangat lugas. Selain memiliki kepintaran yang di atas rata-rata, Sayyidah Aisyah RA juga merupakan seorang perempuan yang rajin, dan mampu menyenangkan suaminya yaitu Rasulullah Saw.

Kemudian, di dalam perannya meriwayatkan hadits, Sayyidah Aisyah RA berada pada posisi keempat dengan meriwayatkan sebanyak 2210 hadits setelah Abu Hurairah RA yang meriwayatkan sebanyak 5373 hadits, Ibnu Umar sebanyak 2630 hadits, dan Anas Ibn Malik sebanyak 2286 hadits. Namun, untuk periwayatan hadits mengenai kaum perempuan, Sayyidah Aisyah RA merupakan periwayat hadits yang paling utama. Di antara 2210 hadits yang diriwayatkan oleh beliau, terdapat 174 hadits yang disepakati keshahihannya dan masuk ke dalam kitab Bukhari Muslim.

Selain itu, Sayyidah Aisyah RA memiliki beberapa keutamaan selain sebagai istri dari seorang Rasul Allah, seperti yang digambarkan dalam perumpamaan oleh Rasulullah Saw melalui riwayat al-Bukhari dan Muslim bahwasanya Sayyidah Aisyah RA merupakan wanita yang mempunyai keutamaan di antara perempuan lainnya bagaikan keutamaan *tharid* atas makanan-makanan lainnya. Kemudian, dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, beliau juga mendapatkan salam dari Malaikat Jibril yang disampaikan melalui Rasulullah Saw. Lalu Sayyidah Aisyah RA juga di sebut sebagai "Ibu pendidikan umat Islam" karena kecerdasan beliau yang di atas rata-rata dan sekaligus sebagai orator ulung yang selalu menyuarakan kebenaran. Bahkan tidak jarang para sahabat datang kepada beliau untuk menanyakan tentang permasalahan mereka sehingga posisi Sayyidah Aisyah RA tidak ada bedanya dengan posisi seorang guru di hadapan para muridnya. Hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan sahabat Abu

Musa Al-Asy'ari yang menyebutkan, bahwa: "Jika kami para sahabat Rasulullah Saw menemukan kesulitan tentang pengertian dan pemahaman yang berkaitan dengan ilmu agama, maka kepada Sayyidah Aisyah RA lah kami datang bertanya dan kami pun selalu memperoleh jawaban yang memuaskan serta menambah pengetahuan kami tentang agama" (Alimni & Hamdani, 2021). Qasim ibn Muhammad juga berkata bahwa Sayyidah Aisyah RA seringkali disibukkan dengan fatwa-fatwa pada masa khilafah Abu Bakar, Umar dan Ustman sampai wafatnya (Shalih, 2008).

## KESIMPULAN

Kebersamaan antara Sayyidah Aisyah RA dan Rasulullah Saw selama kurang lebih delapan tahun telah menjadikan Sayyidah Aisyah RA sebagai seorang pengukir sejarah pendidikan Islam. Sayyidah Aisyah RA adalah bukti nyata bahwasanya kaum perempuan bisa memiliki ilmu pengetahuan yang luar biasa melalui pendidikan. Karena dari kisah Sayyidah Aisyah RA juga kita dapat menyimpulkan bahwa Islam tidak pernah membatasi atau bahkan melarang para Muslimah dalam berkarya dan meraih impiannya. Namun, Islam akan memberikan petunjuk dan panduan kepada mereka agar mereka tidak melupakan tugas dan perannya sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya suatu saat nanti. Karenanya, seorang Muslimah hendaknya tidak melupakan kodrat dan fitrahnya sebagai perempuan.

Kemudian, dengan melihat kecerdasan Sayyidah Aisyah RA melalui kisahnya, diharapkan para Muslimah dapat memiliki kesadaran bahwa mereka juga diwajibkan untuk menambah wawasan, mengembangkan diri, sekaligus mengasah intelektualitas mereka seperti halnya yang dilakukan oleh Sayyidah Aisyah RA dengan menempuh pendidikan. Karena dengan pendidikan itulah, seorang Muslimah bisa menjadi madrasah pertama yang baik bagi keturunannya sehingga nantinya akan melahirkan penerus bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dengan berlandaskan hukum Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawwar, SAH. (2005). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Al-Nahlawi, A. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, alih bahasa Ali, HN., Cet I. Bandung Diponegoro.
- Al-Qardhawi, Y. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Ghani & Ahmad, ZA. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alimni, A., Amin, A., & Lestari, M. (2021). *Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu*. EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education), 1(2).
- Alimni, A., & Hamdani, H. (2021). *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW*. Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, 3(1), 53-62.
- Amin, A., & Alimni, A. (2019). *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinetik dalam Pencapaian Pemahaman Konsep Abstrak dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*. International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu.
- Amin, A., Alimni, A., & Kurniawan, D. A. (2021). *Teaching Faith in Angels for Junior High School Students*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 6(1), 9-18.
- Amin, A., Zulkarnain, S., & Astuti, S. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama*. Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 1(1), 96-113.
- Asiyah, & Alimni. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*. Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 4(2), 135-145.
- Damopolii, M. (2008). *Perspektif Teoretis Pendidikan Islam: Studi Komparatif Terhadap Terma Tarbiyyah, Ta'dib, dan Ta'lim*. Jurnal Lentera Pendidikan, 11(1), 19-31.
- Fajriah, N. (2019). *Gambaran Sistem Pendidikan Islam pada Masa Sahabat*. Jurnal Serambi Ilmu, 20(1), 121.
- Hadi, IA. (2018). *Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. Jurnal Inspirasi, 1(3), 257-279.

- Mahmud, ME., Gunawan, H., & Yulianingsih, Y. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, cetakan 1. Jakarta: Akademia Permata.
- Nata, Abuddin. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nugraha, Muhamad Tisna. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam (Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik Hingga Modern)*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Nugroho. (2008). *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zazin, N., & Mahmud, ME. (2013). *Orientasi Pendidikan Islam*, Cet I. Banjarbaru: CV Garuda Mas Sejahtera.
- Zuhairini, *et al.* (2015). *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet 13. Jakarta: PT Bumi Aksara.